

REINTERPRETASI RASIONAL BARAKAH MELALUI MANIFESTASI KHIDMAH DAN TA'DHIM DALAM PERSPEKTIF TEORI PSIKOLOGI ATTACHMENT

M. Aditya Fendik Andriawan¹, Mohammad Rofiq²

^{1,2} Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia

Email : adityafendik44@gmail.com¹, berhasilrofiq1@gmail.com²

DOI:

Received: Januari 2026

Accepted: Januari 2026

Published: Februari 2026

Abstract :

In the tradition of Islamic education, the concept of barakah is often perceived as a metaphysical phenomenon that is difficult to measure scientifically, leading to accusations of irrationality or blind obedience amidst the demands of modernity. This study aims to provide a rational re-interpretation of barakah by examining the mechanisms of khidmah (devotion) and ta'dhim (veneration) through the lens of Psychological Attachment Theory. This research employed a qualitative approach with an interdisciplinary-hermeneutic method, synthesizing classical Islamic literature with modern attachment psychology. The findings revealed that barakah can be psychologically redefined as a state of psychological well-being resulting from emotional regulation. Khidmah functions as a channel for proximity seeking that builds mastery experience, while ta'dhim constructs the teacher as a secure base and a safe haven. The synergy between khidmah and ta'dhim forms a secure attachment that empirically enhances students' mental resilience, self-efficacy, and productivity. This study provides an academic justification that traditional pesantren practices have a valid rational basis within the global discourse of mental health psychology.

Keywords : *Barakah, Khidmah, Ta'dhim, Attachment Theory, Psychological Well-being*

Abstrak :

Dalam tradisi pendidikan Islam, konsep barakah seringkali dipandang sebagai fenomena metafisika yang sulit diukur secara saintifik, sehingga kerap dituduh sebagai praktik irasional atau kepatuhan buta di tengah tuntutan modernitas. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan reinterpretasi rasional terhadap konsep barakah dengan membedah mekanisme khidmah (pengabdian) dan ta'dhim (penghormatan) melalui lensa Teori Psikologi Attachment (Keterikatan). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis hermeneutik-interdisipliner, yang mensintesis literatur Islam klasik dengan literatur psikologi keterikatan modern. Temuan penelitian menunjukkan bahwa barakah secara psikologis dapat didefinisi sebagai kondisi kesejahteraan psikologis (psychological well-being) yang dihasilkan dari regulasi emosi. Khidmah berfungsi sebagai saluran pencarian kedekatan (proximity seeking) yang membangun pengalaman penguasaan (mastery experience), sedangkan ta'dhim mengonstruksi figur guru sebagai landasan aman (secure base) dan tempat berlindung (safe haven). Sinergi antara khidmah dan ta'dhim membentuk keterikatan aman (secure attachment) yang secara empiris meningkatkan ketahanan mental, efikasi diri, dan produktivitas santri. Penelitian ini memberikan justifikasi akademik bahwa praktik tradisional pesantren memiliki basis rasional yang valid dalam diskursus psikologi kesehatan mental global.

Kata Kunci: *Barakah, Khidmah, Ta'dhim, Attachment Theory, Psychological Well-being.*

PENDAHULUAN

Konsep *barakah* merupakan elemen fundamental dalam epistemologi Islam yang diyakini sebagai manifestasi pertumbuhan spiritual dan keberlanjutan kebaikan dalam kehidupan seorang Muslim. (‘Āshūr, n.d.). Dalam dinamika pendidikan Islam tradisional, perolehan *barakah* tidak dipandang sebagai proses pasif, melainkan sebuah pencapaian melalui keterlibatan aktif berupa praktik *khidmah* (pengabdian) dan *ta’dhim* (penghormatan) terhadap otoritas spiritual atau guru. (Pallathadka et al., 2023). Namun, dalam arus modernitas yang menuntut rasionalisasi, fenomena semacam ini seringkali dituduh sebagai bentuk irasionalitas atau kepatuhan yang bersifat opresif (Agbaria, 2024). Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya reinterpretasi yang mendudukan *khidmah* dan *ta’dhim* bukan sekadar ritual tradisional, melainkan sebagai bentuk manifestasi dari sistem keterikatan psikologis (*attachment system*) yang memberikan stabilitas emosional dan rasa aman bagi individu (Granqvist, 2020).

Kajian mengenai barakah, saat ini masih terjebak dalam dikotomi antara doktrin teologis yang abstrak dan skeptisisme rasional modern yang mengabaikan dimensi emosional di balik praktik spiritual tersebut (Demirel & Sahib, 2015). Selain itu, terdapat kekosongan analisis mengenai bagaimana manifestasi *khidmah* (pengabdian) dan *ta’dhim* (penghormatan) sebenarnya berfungsi sebagai sistem pendukung psikologis di mana individu mencari kenyamanan dan dukungan dari komunitas atau tokoh spiritual mereka, yang menyerupai pola keterikatan antara anak dan pengasuh (Freeze, 2017). Akibatnya, tanpa adanya reinterpretasi melalui perspektif teori psikologi attachment, fenomena barakah sulit dipahami sebagai sebuah proses kognitif dan afektif yang valid secara saintifik dalam diskursus psikologi kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi pemahaman mengenai barakah dengan mendeskripsikan landasan rasional di balik praktik *khidmah* dan *ta’dhim* melalui kacamata psikologi. Karena termasuk tujuan penelitian psikologi Islam modern adalah memberikan landasan rasional bagi doktrin spiritual (Rothman & Coyle, 2018). Selanjutnya, studi ini bermaksud memetakan bagaimana manifestasi pengabdian dan penghormatan tersebut beroperasi sebagai bentuk keterikatan aman (*secure attachment*) antara murid dan otoritas spiritual (Kirkpatrick, 2005). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat merumuskan sebuah model integratif yang memvalidasi fenomena spiritual barakah sebagai kontributor signifikan terhadap stabilitas psikologis dan kesehatan mental individu

Meskipun studi mengenai barakah telah dilakukan, sebagian besar literatur terdahulu masih berfokus pada dimensi sosiologis-historis atau aspek normatif dari relasi guru-murid serta makna barakah dalam konteks Al Qur’an

dan hadits (Hidayat, 2025; Insiyah & Halim, 2020; Kutub, 2021; M. Amirur, 2022; Rabi'ah, 2022; Syarif & Gaffar, 2019) . Terdapat kekurangan literatur yang secara spesifik membedah bagaimana mekanisme internal dalam diri individu, seperti sistem keterikatan emosional, mentransformasikan tindakan ritual menjadi pengalaman psikologis "keberkahan" . Celah inilah yang menjadi fokus penelitian ini, di mana perspektif psikologi attachment digunakan untuk mengisi kekosongan penjelasan saintifik mengenai dinamika batiniah yang terjadi dalam praktik khidmah dan ta'dhim.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada integrasi unik antara doktrin teologi Islam tradisional mengenai barakah dengan kerangka psikologi attachment. Berbeda dengan kajian sebelumnya, penelitian ini menawarkan model "Rasionalitas Barakah" yang membuktikan bahwa praktik khidmah dan ta'dhim merupakan perilaku adaptif untuk mencapai keamanan emosional (felt security) melalui figur otoritas spiritual (Cherniak et al., 2021). Justifikasi utama penelitian ini adalah urgensi untuk menyediakan bahasa saintifik bagi fenomena spiritual di pesantren, sehingga praktis pendidikan Islam dapat dipahami secara lebih luas dalam diskursus psikologi kesehatan mental global (Anlı, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan literatur psikologi agama, tetapi juga memberikan legitimasi ilmiah bagi pola relasi guru-murid dalam tradisi Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) yang menggunakan metode analisis literatur integratif, Torraco menegaskan bahwa metode ini valid untuk menciptakan perspektif baru dari dua bidang ilmu yang berbeda (Torraco, 2016). Pendekatan yang digunakan adalah interdisipliner, esensi interdisipliner adalah integrasi informasi, data, teknik, dan perspektif dari dua atau lebih disiplin ilmu (Tobi & Kampen, 2018) yang mengomparasikan teks-teks otoritatif tentang etika pendidikan Islam (khidmah dan ta'dhim) dengan literatur psikologi keterikatan modern. Data primer dikumpulkan melalui penelusuran literatur Islam klasik mengenai konsep khidmah dan ta'dhim, sementara data sekunder mencakup literatur psikologi kontemporer terkait teori attachment dari basis data Scopus dan Google Scholar. Teknik analisis data menggunakan analisis konten kualitatif dan sintesis teoretis untuk merumuskan ulang konsep barakah dalam kerangka saintifik yang terukur (Elo & Kyngäs, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi konsep barakah dari fenomena metafisika ke psychological well-being

Dalam literatur Arab klasik ulama' berbeda-beda dalam memaknai

barakah, ibn asyur dalam tafsirnya mendefinisikan Barakah adalah bertambahnya kebaikan dalam segala aspeknya ('Āshūr, n.d.) Menunjukkan bahwa keberkahan bukan sekadar kebaikan yang ada, melainkan kebaikan yang berkembang, berlipat ganda, dan berkelanjutan dari segala aspek tidak terbatas pada satu aspek (seperti harta), tetapi meliputi segala dimensi kehidupan, seperti waktu, kesehatan, ilmu, ketenangan jiwa, dan keturunan. Sedangkan Ar-Raghib al-Ashfahani, seorang ahli leksikografi Al-Qur'an, mendefinisikan Barakah sebagai tetapnya kebaikan Tuhan terhadap sesuatu (Al-Iṣfahānī, n.d.). Namun dalam pandangan masyarakat, pemahaman tentang barokah ini bergeser kepada sesuatu yang bersifat metafisik tanpa adanya mekanisme ilmiah, yaitu suatu limpahan kebaikan yang dapat ditransfer dari guru kepada murid, dari orang tua kepada anak, ataupun dari pemimpin spiritual kepada jamaahnya (Insiyah & Halim, 2020). Manifestasi barokah dipahami secara luas: kemudahan memahami ilmu, kelapangan rezeki, ketenangan hidup, hingga kebahagiaan keluarga (Hayati & Yunita, 2021).

Secara psikologis, pergeseran makna barakah dari sekadar limpahan metafisik dapat didefinisikan sebagai kondisi kesejahteraan psikologis (psychological well-being) yang muncul akibat terpenuhinya kebutuhan dasar akan keterikatan emosional, Koenig menjelaskan bahwa perasaan "diberkati" memiliki korelasi langsung dengan kesehatan mental dan stabilitas emosional (Koenig, 2012). Dimensi "kebaikan yang bertambah dan berkelanjutan" dalam definisi Ibn Ashur secara empiris beririsan dengan konsep eudaimonic well-being, di mana individu merasakan pertumbuhan pribadi (personal growth) dan memiliki tujuan hidup yang jelas melalui relasi spiritual, Ryff menekankan bahwa hubungan positif dengan orang lain (seperti guru-murid) adalah pilar utama bagi individu untuk merasakan kebaikan hidup yang berkelanjutan (Van Dierendonck & Lam, 2023). Dalam kerangka ini, perasaan "mendapat berkah" bukan lagi dipandang sebagai transfer energi yang tidak terukur, melainkan sebuah kondisi ketenangan kognitif dan afektif yang dihasilkan dari rasa aman (felt security) karena terhubung dengan figur otoritas yang dipercaya, granqvist membuktikan bahwa relasi dengan figur otoritas religius berfungsi sebagai pengatur emosi yang menghasilkan ketenangan batin (Granqvist, 2020). Dengan demikian, barakah dalam perspektif psikologi adalah outcome fungsional dari relasi keterikatan yang sehat, yang memberikan individu ketahanan mental (resilience) dan kepuasan hidup yang stabil.

Sintesis antara pandangan ulama klasik dan psikologi modern menunjukkan bahwa barakah adalah manifestasi dari keberfungsian sistem keterikatan (attachment system) yang optimal. Ketika Ar-Raghib al-Ashfahani menyebut barakah sebagai "tetapnya kebaikan Tuhan", dalam bahasa psikologi hal ini merujuk pada stabilitas internal yang diperoleh individu melalui

hubungan dengan figur otoritas yang dianggap merepresentasikan nilai-nilai ketuhanan, Figur religius bertindak sebagai 'secure base' yang memberikan stabilitas mental (kebaikan yang tetap) sehingga individu mampu menghadapi stres lingkungan dengan lebih efektif (Kirkpatrick, 2005). Barakah sebagai Kebaikan yang berkembang menurut Ibn Ashur, secara akurat dapat dipetakan sebagai resonansi afektif positif; yaitu kondisi di mana keterikatan yang aman dengan guru memberikan energi psikologis bagi murid untuk berfungsi lebih efektif dalam belajar dan bekerja, Emosi positif yang muncul dari hubungan yang aman akan 'memperluas' (*broaden*) pemikiran dan 'membangun' (*build*) sumber daya personal (intelektual, fisik, sosial) secara berkelanjutan (Fredrickson, 2001) . Secara saintifik, barakah bukanlah sesuatu yang berpindah secara ajaib, melainkan efek regulasi emosi yang terjadi ketika seorang murid merasa terlindungi dan divalidasi oleh gurunya, sehingga ia mencapai kondisi flow atau produktivitas maksimal dalam hidupnya (Csikszentmihalyi, 1990).

Khidmah dan ta'dhim dalam prespektif teori attachment

khidmah dalam kamus arab klasik bermakna pengabdian atau pelayanan (Manzhur, n.d.). sedangkan dalam konteks pendidikan islam, khususnya di pesantren, adalah pengabdian dalam bentuk pelayanan diri yang dilakukan oleh seorang santri kepada kyai sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan atas waktu, energi, dan pemikiran yang diberikan kyai setiap saat selama mentransfer ilmu dan mendidik akhlak kepada santri, serta untuk membentuk santri yang berpendidikan baik, berperilaku baik, dan beretika yang baik dalam setiap perbuatan (Abdillah & Maskuri, 2022). Penting untuk ditegaskan bahwa dalam ekosistem pesantren, khidmah tidak hanya dipahami secara sempit sebagai pelayanan personal kepada figur Kiai, melainkan mencakup seluruh spektrum pengabdian terhadap institusi dan komunitas pondok (Fathurrohman & Arifi, 2024), Secara sosiopsikologis, generalisasi aktivitas ini merupakan bentuk internalisasi nilai di mana santri melatih ego, tanggung jawab, dan kerendahan hati melalui tindakan nyata. Melalui Attachment Theory, seluruh aktivitas pelayanan fisik dan kepatuhan dalam khidmah merupakan manifestasi dari variabel Proximity Seeking (pencarian kedekatan) (Mikulincer & Shaver, 2007). Sedangkan kedekatan antara komunikan dan komunikator dalam teori komunikasi persuasif merupakan salah satu faktor penting dalam pengaruh terkoneksi pesan (Rofiq, 2024)

Murid yang melakukan khidmah secara aktif sebenarnya sedang berusaha mempertahankan akses kedekatan fisik dan emosional dengan guru sebagai figur otoritas. Dalam perspektif ini, pelayanan tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk mengaktifkan sistem keterikatan, di mana kehadiran guru secara fisik maupun simbolis menjadi prasyarat bagi murid untuk merasa terhubung dengan sumber nilai yang lebih tinggi (Granqvist, 2020). Regulasi

Emosi dan Rasa Aman Secara psikologis, kedekatan yang konsisten melalui khidmah memfasilitasi proses regulasi emosi melalui mekanisme co-regulation. Ketika murid berada dekat dengan guru yang dianggap memiliki kematangan spiritual, kecemasan individu (seperti keraguan masa depan atau kesulitan belajar) cenderung mereda karena adanya persepsi perlindungan (Reebye, 2010). Rasa aman (*felt security*) yang muncul dari kedekatan ini memungkinkan murid untuk mengasah pengalaman dan kapasitas intelektualnya tanpa terganggu oleh beban emosional yang berlebihan. Santri yang aktif berkhidmah cenderung memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menghadapi dinamika kehidupan, karena melalui pengabdian tersebut mereka belajar secara praktis untuk mengelola berbagai persoalan, mulai dari melatih kedisiplinan beraktivitas hingga mengasah kepemimpinan dalam organisasi pondok (Taisir et al., 2025). Pengalaman pragmatis ini membuat santri yang terbiasa berkhidmah memiliki ketahanan (*resilience*) dan etos kerja yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak terlibat aktif dalam pelayanan otoritas.

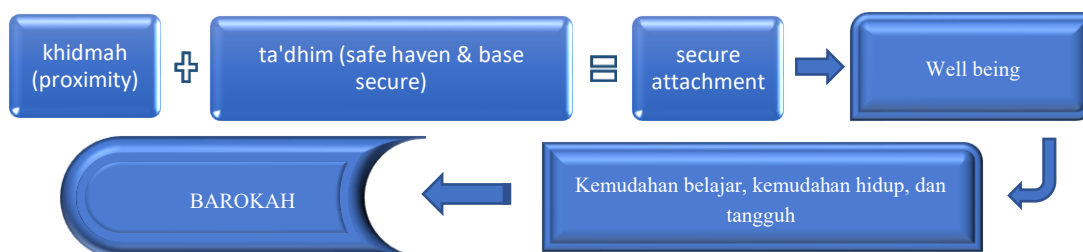
Secara etimologi, *ibn mandzur* mengartikan *ta'dhim* sebagai pengagungan atau penghormatan (Manzhur, n.d.), dalam konteks pesantren di fahami sebagai suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap figur yang di segani, yang dalam hal ini adalah seorang guru atau kiai (Imtihanatun Mardiyah, 2020). Guru sebagai *Safe Haven* dan *Secure Base* Dalam perspektif *attachment*, sikap *ta'dhim* merupakan mekanisme murid untuk mengonstruksi figur guru sebagai *Safe Haven* (tempat berlindung aman) dan *Secure Base* (landasan aman), Mikulincer & Shave mengemukakan bahwa individu membutuhkan figur yang dipandang lebih kompeten untuk mereduksi distress (Mikulincer & Shaver, 2007). Dengan memberikan penghormatan yang tinggi, murid secara psikologis melegitimasi kekuatan dan kebijaksanaan figur guru. Hal ini sangat krusial karena hanya figur yang dianggap lebih kuat dan lebih bijaksana (*stronger and wiser*) yang dapat memberikan rasa aman yang efektif bagi individu yang sedang mengalami kecemasan intelektual maupun spiritual (Bowlby, 2008). Secara psikologis, keberadaan guru sebagai *safe haven* yang diakui melalui *ta'dhim* berfungsi mereduksi kecemasan eksistensial dan stres kognitif dalam proses belajar. Saat santri merasa "kecil" di hadapan guru yang "besar", terjadi pelimpahan beban tanggung jawab psikis ke bahu figur otoritas tersebut, yang dalam tradisi pesantren dirasakan sebagai ketenangan karena telah "bersandar" pada orang yang tepat, karena rasa hormat yang mendalam memicu perasaan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar, yang menurunkan stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis (Keltner & Haidt, 2003). Landasan aman (*secure base*) ini kemudian memberikan rasa percaya diri bagi murid untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan dan menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan bahwa ia memiliki sandaran spiritual yang

kokoh.

Reinterpetasi Rasionalitas Barakah: Sintesis Interdisipliner Relasi Guru-Murid

Sintesis terhadap temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *khidmah* dan *ta'dhim* di pesantren bukanlah sekadar formalitas etika atau ritual metafisik tanpa dasar. Secara interdisipliner, kedua praktik ini berfungsi sebagai mekanisme untuk mengaktifkan sistem keterikatan (*attachment system*) yang memungkinkan terjadinya transfer nilai dan regulasi psikis dari guru kepada murid (Granqvist, 2020). *Khidmah* menyediakan saluran bagi murid untuk melakukan *proximity seeking* (pencarian kedekatan) melalui pengabdian kolektif maupun personal, sementara *ta'dhim* mengonstruksi figur guru sebagai *safe haven* dan *secure base* yang kredibel (Mikulincer & Shaver, 2007). Integrasi ini memberikan landasan baru dalam memahami *barakah*, ia bukan lagi dipandang sebagai entitas misterius yang berpindah secara ajaib, melainkan sebuah kondisi kesejahteraan psikologis (*well-being*) yang muncul sebagai *outcome* fungsional dari relasi keterikatan yang aman (*secure attachment*).

Berdasarkan analisis variabel yang telah dipaparkan, penelitian ini merumuskan sebuah model teoretis yang menjelaskan rasionalitas di balik pengalaman spiritual santri, berikut ini gambar mekanisme model teoritis rasionalitas barokah:



Gambar 1.1 mekanisme barokah dalam prespektif teori attachment

Dalam model ini, *khidmah* baik dalam bentuk pelayanan personal maupun pengabdian institusional, membangun akses emosional. *Ta'dhim* (penghormatan mendalam) memvalidasi otoritas figur tersebut sebagai pelindung dan figur acuan. Pertemuan keduanya menciptakan rasa aman (*felt security*) yang secara neurologis dan psikologis mereduksi kecemasan serta meningkatkan fungsi kognitif (Fredrickson, 2001). Kondisi emosi positif yang stabil inilah yang kemudian membawa dampak baik dalam pembelajaran maupun berkehidupan di masyarakat sehingga dirasakan sebagai "keberkahan", sebuah kondisi di mana santri merasa mendapatkan anugrah, kemudahan, lebih tangguh (*resilient*) dalam menghadapi tantangan, dan lebih produktif dalam menjalankan kehidupan karena memiliki sandaran spiritual yang kokoh. figur otoritas spiritual berperan sebagai penjamin keamanan psikis dalam berbagai budaya (Bowlby, 2008). Model ini memberikan justifikasi akademik bahwa

praktik tradisional pesantren memiliki validitas saintifik dalam diskursus psikologi kesehatan mental global. Dengan menggeser paradigma barakah dari ranah metafisika murni ke ranah psikologi fungsional, penelitian ini membuktikan bahwa tradisi Islam memiliki metode yang sangat maju dalam mengelola kesehatan mental melalui penguatan ikatan sosial-spiritual (Rothman & Coyle, 2018). Keberkahan yang bermanifestasi dalam kematangan karakter, etos kerja, dan ketenangan batin santri adalah bukti nyata dari hasil pendidikan berbasis keterikatan (*attachment-based education*) yang telah dipraktikkan berabad-abad di pesantren. Temuan ini menegaskan bahwa untuk mencapai produktivitas maksimal, manusia memerlukan rasa aman yang diperoleh dari hubungan yang hormat dan berdedikasi terhadap otoritas ilmu.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menyimpulkan bahwa fenomena barakah dalam relasi guru-murid di pesantren memiliki struktur rasionalitas yang dapat dijelaskan secara ilmiah melalui Teori Attachment. Rekonstruksi ini secara signifikan mengubah paradigma barakah dari sekadar limpahan energi metafisik menjadi *outcome* fungsional dari sistem keterikatan yang sehat dan stabil. Sintesis interdisipliner dalam penelitian ini menghasilkan tiga temuan utama: 1). Khidmah sebagai Instrumen Adaptif, Khidmah terbukti bukan merupakan bentuk eksploitasi, melainkan strategi pencarian kedekatan (*proximity seeking*) yang menyediakan saluran bagi murid untuk memperoleh akses emosional terhadap figur otoritas. Melalui pengabdian kolektif maupun personal, murid membangun pengalaman penguasaan (*mastery experience*) yang secara bertahap mengasah efikasi diri dan ketangguhan karakter. 2). Ta'dhim sebagai Penjamin Keamanan Psikis, Sikap ta'dhim berfungsi sebagai mekanisme validasi terhadap figur guru sebagai *safe haven* dan *secure base*. Penghormatan mendalam ini menciptakan rasa aman (*felt security*) yang krusial untuk mereduksi kecemasan kognitif, sehingga memungkinkan proses transfer ilmu terjadi dalam kondisi psikologis yang optimal. 3). Barakah sebagai Indikator Well-being: Dalam perspektif psikologi, barakah mewakili kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) yang mencakup stabilitas internal (kebaikan yang tetap) dan pertumbuhan pribadi (kebaikan yang bertambah). Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi para pendidik di institusi Islam tradisional untuk tetap melestarikan praktik khidmah dan ta'dhim sebagai metode pedagogi berbasis keterikatan (*attachment-based education*). Secara akademis, temuan ini membuka ruang bagi integrasi nilai-nilai spiritual pesantren ke dalam intervensi psikologi kesehatan mental modern. Mengingat keterbatasan penelitian ini yang bersifat kualitatif-literatur, disarankan bagi peneliti masa depan untuk melakukan studi longitudinal guna menguji korelasi

antara durasi khidmah dengan tingkat resilience santri di lingkungan masyarakat pasca-kelulusan.

REFERENCES

- 'Ashūr, M. al-Ṭāhir I. (n.d.). *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tahun Terb). Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr.
- Abdillah, A., & Maskuri, E. (2022). The Khidmah Tradition of Santri Towards Kyai (The Review of 'Urf & Psychology). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 278–292. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2082>
- Agbaria, A. (2024). Education for Religion: An Islamic Perspective. *Religions*, 15(3), 309. <https://doi.org/10.3390/rel15030309>
- Al-Iṣfahānī, A.-R. (n.d.). *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* (Ṣafwān 'Adnān Al-Dāwūdī (ed.); Cetakan Pe). Dār al-Qalam, al-Dār al-Shāmiyyah -.
- Anlı, G. (2025). Positive Psychology Practices in Muslim Communities: A Systematic Review. *Journal of Religion and Health*, 64(5), 3448–3470. <https://doi.org/10.1007/s10943-025-02357-9>
- Bowlby, J. (2008). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic books.
- Cherniak, A. D., Mikulincer, M., Shaver, P. R., & Granqvist, P. (2021). Attachment theory and religion. *Current Opinion in Psychology*, 40, 126–130. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2020.08.020>
- Csikszentmihalyi, M. (1990). *Flow: The Psychology of Optimal Experience*.
- Demirel, S., & Sahib, H. B. (2015). Concept of Barakah in Qur'ān and Sunnah: Towards its realization in modern discourse. *FSM İlmî Araştırmalar İnsan ve Toplum Bilimleri Dergisi*, 5, 261–284.
- Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, 62(1), 107–115. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x>
- Fathurrohman, R., & Arifi, A. (2024). Khidmah in Transition: Santri, Kiai, and Social Transformation in Pesantren. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 227–244. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21107>
- Fredrickson, B. L. (2001). The role of positive emotions in positive psychology: The broaden-and-build theory of positive emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218–226. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.56.3.218>
- Freeze, T. A. (2017). Attachment to Church Congregation: Contributions to Well-Being over and above Social Support. *Journal of Psychology and Theology*, 45(4), 304–314. <https://doi.org/10.1177/009164711704500405>
- Granqvist, P. (2020). *Attachment in Religion and Spirituality: A Wider View*.
- Hayati, N., & Yunita, A. R. (2021). NILAI-NILAI BAROKAH DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM di PESANTREN ZAINUL HASAN 2 TAMBELANG-KRUCIL-PROBOLINGGO. 3.
- Hidayat, I. N. (2025). Barakatology from a Religious Respective in Social Life. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*, 5(001), 376–388.
- Imtihanatun Mardiyah. (2020). Internalisasi Sikap Patuh dan Ta'dhim Santri (Studi Eksperimen di Pondok Pesantren Darul Hidayah, Uman Agung Bandar Mataram). *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2 SE-Artikel).

- <https://ejournal.stit-almubarak.ac.id/index.php/DIMAR/article/view/23>
Insiyah, I., & Halim, A. (2020). Barakah dalam Perspektif Komunitas Pesantren: Persepsi Santriwati yang Berstatus Abdi Dhalem Kiai. *Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman*, 3(1), 27–52.
- Keltner, D., & Haidt, J. (2003). Approaching awe, a moral, spiritual, and aesthetic emotion. *Cognition and Emotion*, 17(2), 297–314.
- Kirkpatrick, L. A. (2005). Attachment, evolution, and the psychology of religion. In *Attachment, evolution, and the psychology of religion*. (pp. xvi, 400–xvi, 400). The Guilford Press.
- Koenig, H. G. (2012). Religion, spirituality, and health: The research and clinical implications. *International Scholarly Research Notices*, 2012(1), 278730.
- Kutub, A. (2021). *Iklim Sekolah: Konsep Barokah sebagai Dasar pada Aturan dan Relasi Sosial Santri-Ustadz* [Universitas Gadjah Mada Yogyakarta]. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- M. Amirur, R. (2022). *Ngalap Barokah Minuman Bekas Kiai Kajian Living Hadis Teori Sosial Emile Durkheim*. 2, 123–141.
- Manzhur, I. (n.d.). *Lisān al-‘Arab* (al-Y. dan sejumlah ahli Bahasa (ed.); Cetakan ke). Dār Ṣādir.
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2007). Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change. In *Attachment in adulthood: Structure, dynamics, and change*. (p. 578). The Guilford Press.
- Pallathadka, H., Al-Hawary, S. I. S., Muda, I., Surahman, S. H., Al-Salami, A. A. A., & Nasimova, Z. (2023). The study of Islamic teachings in education: With an emphasis on behavioural gentleness. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>
- Rabi’ah. (2022). Konsep Barokah dalam Tradisi Pendidikan Islam Konsep Barokah dalam Tradisi Pendidikan Islam. *Modernity, December*.
- Reebye, P. (2010). Handbook of Attachment: Theory, Research, and Clinical Applications, Second Edition. In *Journal of the Canadian Academy of Child and Adolescent Psychiatry* (Vol. 19, Issue 1, pp. 57–58).
- Rofiq, M. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 4(02), 18–42. <https://doi.org/10.33754/jadid.v4i02.1286>
- Rothman, A., & Coyle, A. (2018). Toward a Framework for Islamic Psychology and Psychotherapy: An Islamic Model of the Soul. *Journal of Religion and Health*, 57(5), 1731–1744. <https://doi.org/10.1007/s10943-018-0651-x>
- Syarif, Z., & Gaffar, A. (2019). *Enhancing the Students' Spirituality Through Ngambri Barokah (Expecting A Blessing) of Kyai in Darul Ulum Islamic Boarding School of Banyuwanyar Pamekasan*. <https://doi.org/10.4108/eai.8-12-2018.2283963>
- Taisir, M., Sanusi, A., & Aprillah, A. (2025). Integrating Khidmah and Tarbiyah: A Service-Learning Model in Indonesia’s Islamic Boarding School Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 347–368. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.151>
- Tobi, H., & Kampen, J. K. (2018). Research design: the methodology for interdisciplinary research framework. *Quality & Quantity*, 52(3), 1209–1225.

- Torraco, Richard J. (2016). Writing Integrative Literature Reviews: Using the Past and Present to Explore the Future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404-428. <https://doi.org/10.1177/1534484316671606>
- Van Dierendonck, D., & Lam, H. (2023). Interventions to enhance eudaemonic psychological well-being: A meta-analytic review with Ryff's Scales of Psychological Well-being. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 15(2), 594-610.